

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis jenjang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maupun lembaga-lembaga yang bergerak di bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan yang berskala nasional maupun global. Salah satu perbaikan yang ditempuh pemerintah adalah perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Peluncuran Kurikulum 2013 sangat berarti bagi perubahan paradigma pendidikan sehingga melalui kurikulum 2013, pendidikan akan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan diri.

Proses pelaksanaan pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta. Dengan melalui proses pendidikan, diharapkan manusia dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui usaha dan kerja keras sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan sebaliknya pendidikan yang berlangsung hanya mementingkan segi kuantitasnya saja, akan menjadi beban bagi pembangunan bangsa.

Guru sebagai pendidik bertugas mengelola dan mengembangkan sumber belajar sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2013 pasal 39, yaitu tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi,

pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Demikian juga, siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik dan pada akhirnya akan mewujudkan terciptanya masyarakat belajar (*learning society*), dimana setiap anggota masyarakat berhak mendapatkan pendidikan (*education for all*) dan menjadi pembelajaran seumur hidup (*longlife education*).

Perubahan kurikulum bahasa Indonesia perlu memperhatikan beberapa hal yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya yaitu buku ajar, prosedur penilaian yang digunakan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Alice (Sanjaya, 2011:71) menyarankan hal-hal sebagai berikut: “(1) Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan anak, (2) Isi kurikulum mencakup ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, (3) Anak hendaknya ditempatkan sebagai subjek belajar yang berusaha untuk belajar sendiri“. Artinya siswa harus didorong untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, bukan hanya sekedar menerima informasi dari guru.

Salah satu pokok bahasan dalam kurikulum 2013 yang diajarkan di Madrasah Aliyah kelas X adalah cerita rakyat yang terdapat pada Kompetensi Dasar 3.7 “mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.” Kompetensi dasar ini bertujuan agar siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang secara khusus dapat dijadikan bahan ajar dan membantu siswa untuk mengenali kearifan lokal.

Kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah tentu memiliki nilai-nilai positif bagi perkembangan dan karakter anak dan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah. Cerita rakyat pula dapat mengenalkan budaya nusantara kepada siswa dan juga bisa mengambil petuah dari cerita rakyat tersebut sebagai salah satu pendidikan sosiokultural. Penelitian ini berupaya memberikan ide mengenai pengembangan cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing untuk dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sehingga cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing dapat dijadikan alternatif sumber bahan ajar oleh guru pada saat melakukan proses pembelajaran. Diperoleh data bahwa hasil belajar siswa dalam memahami cerita rakyat masih kurang, terutama mengenai cerita rakyat Mandailing.

Hasil tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novianti, (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Berupa Cerita Rakyat Sebagai Wujud Kearifan Lokal”. Rendahnya kesadaran guru dalam menggali local genius (kearifan lokal) sebagai bahan ajar menjadikan siswa tidak mampu mengenali warisan budayanya sendiri apalagi untuk dijadikan sebuah kebanggaan lokal masih sangat jauh dari internalisasinya. Sebagai contoh, cerita rakyat adalah salah satu materi dan komponen untuk mengembangkan bahan ajar yang tidak begitu diperhatikan oleh guru dalam mengajar.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho, Agung (2013) yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Sastra Berbasis Cerita Rakyat Musi Rawas Kelas V Sd Negeri Karyadadi Kabupaten Musi Rawas”. Selama ini kegiatan pembelajaran sastra di SD Negeri Karyadadi hanya berpedoman pada buku pegangan guru tanpa

ada usaha untuk mendekatkan materi pembelajaran pada siswa. Buku sastra yang selama ini digunakan tidak ada yang berorientasi pada sastra Muli Rawas, akan tetapi cenderung pada sastra-sastra yang terkenal di Nusantara sehingga siswa tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat sastra yang layak dipelajari. Hal inilah yang membuat kegiatan pembelajaran kurang menarik, kurang memotivasi siswa dan kurang mendekatkan siswa pada sastra daerah yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta daerah serta minat belajar sastra. Oleh sebab itu maka peneliti bermaksud memberikan ranah baru dalam pembelajaran cerita rakyat yang berorientasi pada cerita rakyat Mandailing, sehingga siswa mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat cerita rakyat yang layak diketahui dan dipelajari.

Faktor lain yang memotivasi penulis untuk mengembangkan bahan ajar cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing adalah ingin memberikan pengalaman mengajar pada guru bahasa Indonesia, khususnya di MA Negeri 2 Model Padangsidimpuan agar mampu mengolah sumber daya bahan ajar yang ada di daerah mereka masing-masing, selain menanamkan rasa cinta daerah juga akan membuat kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, yang mengarahkan pada tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar pada sekolah masing-masing, sesuai dengan prinsip pengembangan bahan ajar menurut Prastowo, (2011:58) yaitu, relevansi (kesesuaian), konsisten (keajagan), dan adequacy (kecukupan).

Bahan ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran merupakan suatu acuan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan suatu materi pelajaran dan prosedur penilaian merupakan tata cara yang digunakan untuk melihat hasil dari

suatu proses pembelajaran. Hasil pembelajaran mengacu pada tiga aspek yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Antara bahan ajar dan prosedur penilaian haruslah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dengan bahan ajar seorang guru dapat mendiagnosa dan mengevaluasi siswa. Guru dapat juga memberikan latihan-latihan untuk memberikan penguatan dan keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya serta dapat juga memberikan pengayaan yang dianggap penting dan baru bagi siswa.

Bahan ajar sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan terkadang tidak sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan guru. Kesesuaian antara bahan ajar dengan model pembelajaran yang digunakan akan lebih meningkatkan efektifitas pembelajaran yang dilakukan guru. Zainal (2013: 41) menyatakan bahwa: “Menggunakan alat bantu dan berbagai cara untuk membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan dan cocok bagi siswa”.

Bahan ajar berdasarkan kurikulum 2013 memiliki karakter berbasis sosiokultural dengan pendekatan terintegrasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 berorientasi pada pembelajaran berbasis teks. Hal ini terlihat pada kompetensi inti maupun kompetensi dasar, khususnya pada kompetensi dasar kelas X Madrasah Aliyah yang disajikan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Sampuraga (anak yang durhaka kepada orang tua) dan Si Baroar (anak yang mempunyai kesaktian) yang berada di kabupaten Mandailing Sumatera Utara. Cerita rakyat merupakan karya sastra yang berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan merupakan warisan

kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat serta bagian dari folklor. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada kompetensi siswa untuk berbahasa dan mengapresiasi sastra. Pelaksanaannya, pembelajaran bahasa dan sastra dilaksanakan secara terintegrasi, sedangkan pengajaran sastra, ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra. Pengetahuan tentang sastra hanyalah sebagai penunjang dalam mengapresiasi.

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Pada dasarnya bahan ajar berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari aspek fungsi, bahan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung dan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan ajar utama yang menjadi rujukan wajib dalam pembelajaran. Contohnya adalah buku teks, modul, hand out, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan tujuan dan materi kurikulum seperti kompetensi,

standar materi dan indikator pencapaian. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan penunjang yang berfungsi sebagai pelengkap. Contohnya adalah buku bacaan, majalah, program video, leaflet, poster, dan komik pengajaran. Bahan pembelajaran ini pada umumnya disusun di luar lingkup materi kurikulum, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan utamanya yaitu memberikan pendalaman dan pengayaan bagi siswa.

Hasil analisis buku siswa yang penulis lakukan masih belum menemukan substansi materi yang mengangkat cerita rakyat Mandailing. Akan tetapi mengangkat cerita rakyat yang sudah banyak diketahui orang pada umumnya. Para guru mengakui bahwa kedalaman materi yang ada masih belum mendalam. Oleh sebab itu, masih diperlukannya pengembangan buku pengayaan yang dapat dipakai pada kurikulum 2013. Sekolah sebagai lembaga kedua setelah keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada individu. Di sekolah individu belajar bagaimana nilai-nilai kehidupan harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada di tempat lain, oleh sebab itu sekolah menjadi tempat pembentukan karakter bagi para peserta didik.

Komponennya berupa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya diberikan ketika proses pembelajaran, namun dapat juga diberikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan di sekolah dapat menggunakan berbagai cara dan media, dan salah satunya dengan mengembangkan bahan ajar cerita petualangan bermuatan pendidikan karakter yang bertujuan membentuk penerus bangsa yang

berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Tantangan pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan tangguh semakin berat. Pendidikan tidak cukup hanya berhenti pada memberikan pengetahuan yang paling mutakhir, namun juga harus mampu membentuk dan membangun sistem keyakinan dan karakter kuat setiap peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi diri dan menemukan tujuan hidupnya.

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis dan berhitung, kemudian lulus ujian dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah, serta sekolah juga perlu membantu orang tua untuk menemukan tujuan hidup peserta didik. Upaya pendidikan dan penanaman nilai moral sejak dini dalam rangka mengembangkan karakter anak merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, sekolah, masyarakat maupun pemerintah. Jika antar berbagai unsur lingkungan pendidikan tersebut tidak harmonis maka pembentukan karakter pada anak tidak akan berhasil dengan baik.

Wahyudin (2008:32) menyatakan pentingnya inovasi dalam bidang pendidikan, guru merupakan salah satu agen pembawa perubahan. Melalui gurulah, suatu inovasi dapat disebarluaskan dan dilaksanakan. Guru dituntut untuk menemukan dan menerapkan suatu inovasi, khususnya dalam bidang pendidikan, dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga proses dan hasil belajar siswa menjadi optimal. Bacaan anak tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat fantasi atau sastra, tetapi juga bacaan yang bersifat pengetahuan, keterampilan khusus, komik atau cerita bergambar, cerita rakyat dan



sebagainya. Sifat dan hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas milik mereka dan bukan milik orang dewasa.

Karakteristik cerita untuk anak yang sudah disesuaikan untuk anak Indonesia oleh Musfiroh (2008:33-45) dijelaskan dalam tujuh karakteristik. Karakteristik tersebut yaitu tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Sarana kebahasaan cerita untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata, dan struktur kalimat sesuai dengan tingkat perolehan anak. Kosakata untuk anak berisi kata-kata yang mudah, berisi beberapa konsep numerik dasar, beberapa kata sifat, kata adverb, kata rujukan orang, preposisi, kata sambung. Kosakata sebaiknya tidak bermakna ganda dan tidak konotatif, kata sering diulang-ulang, terutama kata yang penting, sederhana, tepat, mudah dicerna dan di ingat anak.

Dantes (2008) dalam Workshop Pengembangan Bahan Ajar menyatakan bahwa pengembangan materi ajar berbasis tematik didasarkan beberapa prinsip yaitu: sesuai dengan potensi peserta didik; relevansi dengan karakteristik lingkungan (kontekstual), sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial peserta didik; bermanfaat bagi peserta didik; bersifat riil/aktual. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Suhartiningsih (2012) menyatakan bahwa tujuan khusus penelitiannya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menemukan unsur-unsur yang membentuk cerita, nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan memberikan tanggapan tertulis tentang isi cerita. Setelah tindakan dilakukan dengan menerapkan pendekatan area isi dalam pembelajaran apresiasi sastra, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) 80% dari siswa dapat menemukan unsur-unsur yang membentuk cerita dengan benar, (2) 75% dari siswa dapat menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dengan benar, dan (3) 80% dari siswa bisa memberikan tanggapan tertulis tentang isi cerita dengan bahasa kronologis yang mudah dipahami.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengambil judul “Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Sosiokultural bagi Kelas X MA Negeri 2 Model Padangsidimpuan”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Guru hanya menggunakan satu bahan ajar utama yang diproduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi cerita rakyat.
2. Muatan bahan ajar belum mengangkat cerita rakyat dari Mandailing, sehingga siswa kurang mampu menunjang pemahaman mengenai permasalahan sosial dan budaya di daerahnya.

3. Pembelajaran dengan penuturan kata-kata masih rendah dalam alur pengalaman belajar siswa.
4. Perlunya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.
5. Siswa belum mampu mengaplikasikan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berbagai masalah yang teridentifikasi di atas merupakan masalah yang cukup luas dan kompleks serta cakupan materi bahasa Indonesia yang sangat banyak. Peneliti fokus pada masalah yang diteliti yakni Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Sosiokultural Mandailing bagi Siswa Kelas X MAN 2 Model Padangsidimpuan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai sosiokultural yang terdapat dalam cerita rakyat Sampuraga dan Si Baroar?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing bagi siswa kelas X MA Negeri 2 Model Padangsidimpuan?
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing bagi siswa kelas X MA Negeri 2 Model Padangsidimpuan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah melakukan kajian dalam rangka memperoleh deskripsi dan mengembangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai sosiokultural yang terdapat dalam cerita rakyat Sampuraga dan Si Baroar.
2. Menguji kelayakan bahan ajar cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing bagi siswa kelas X MA Negeri 2 Model Padangsidimpuan.
3. Menguji keefektifan bahan cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing bagi siswa kelas X MA Negeri 2 Model Padangsidimpuan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penggunaan bahan ajar menggali informasi dari cerita rakyat berbasis sosiokultural Mandailing bagi siswa kelas X MA Negeri 2 Model Padangsidimpuan. Adapun manfaat yang ingin dicapai meliputi:

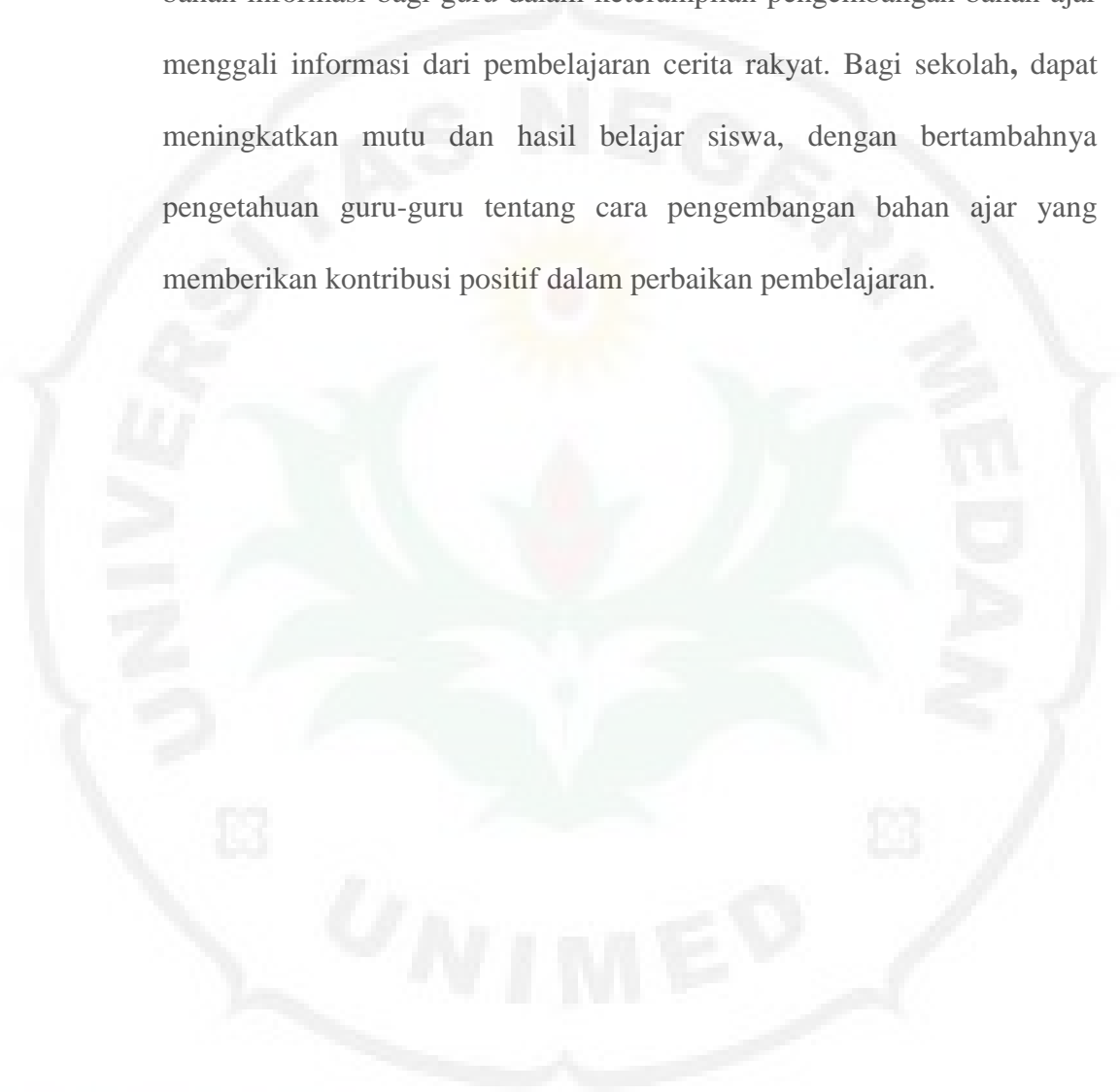
1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran cerita rakyat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru dan sekolah. Bagi siswa, bahan ajar berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam memahami cerita rakyat. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang

dapat mempermudah guru dalam menjelaskan cerita rakyat dan sebagai bahan informasi bagi guru dalam keterampilan pengembangan bahan ajar menggali informasi dari pembelajaran cerita rakyat. Bagi sekolah, dapat meningkatkan mutu dan hasil belajar siswa, dengan bertambahnya pengetahuan guru-guru tentang cara pengembangan bahan ajar yang memberikan kontribusi positif dalam perbaikan pembelajaran.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY